

Pengaruh Pengetahuan, Sikap Program KB, dan Prinsip Budaya 3H Batak terhadap Jumlah Anak di Kecamatan Baktiraja 2023

The Influence of Knowledge, Attitude of Family Planning Program, and 3H Batak Cultural Principles on the Number of Children in Baktiraja District 2023

Helprida Sihite*¹, Debora Natalia Simamora², Nova Sontry Node Siregar³

^{1,2,3}STIKes Kesehatan Baru, Doloksanggul, Sumatera Utara

*Koresponding Penulis: ¹ helprida.sihite@stikeskb.ac.id

Abstrak

Keluarga Berencana (KB) adalah program pemerintah yang bertujuan membantu pasangan suami istri merencanakan jumlah anak dan jarak kelahiran yang ideal untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dan kualitas hidup. Penelitian ini mengeksplorasi pengaruh pengetahuan, sikap terhadap program KB, dan prinsip budaya Batak 3H (Hagabeon, Hasangapon, Hamoraon) terhadap jumlah anak yang dimiliki oleh ibu-ibu suku Batak Tahun 2023. Dengan menggunakan metode cross-sectional dengan analisis univariat, bivariat, dan multivariat. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang program KB dan jumlah anak yang dimiliki, dengan nilai p yang sangat signifikan (0,000). Sikap ibu terhadap program KB juga berhubungan signifikan dengan jumlah anak yang dimiliki, yang ditunjukkan oleh nilai p yang signifikan (0,000). Selain itu, prinsip budaya Batak 3H berpengaruh signifikan terhadap jumlah anak, dengan nilai p yang sangat signifikan (0,000). Analisis multivariat mengungkapkan bahwa pengetahuan merupakan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi jumlah anak. Temuan ini menekankan pentingnya meningkatkan pengetahuan tentang KB dan mempertimbangkan faktor budaya dalam merancang program keluarga berencana.

Kata kunci: Keluarga, Pengetahuan, Sikap, Budaya Batak

Abstract

Family Planning (KB) is a government program that aims to help married couples plan the number of children and the ideal birth spacing to improve family welfare and quality of life. This study explores the influence of knowledge, attitudes towards the KB program, and the Batak 3H cultural principles (Hagabeon, Hasangapon, Hamoraon) on the number of children owned by Batak mothers in 2023. This study using a cross-sectional method with univariate, bivariate, and multivariate analysis. The results showed a significant relationship between the level of knowledge of mothers about the KB program and the number of children they had, with a very significant p value (0.000). Mothers' attitudes towards the KB program were also significantly related to the number of children they had, as indicated by a significant p value (0.000). In addition, the Batak 3H cultural principles significantly influenced the number of children, with a very significant p value (0.000). Multivariate analysis revealed that knowledge was the most dominant factor in influencing the number of children. These findings emphasize the importance of

increasing knowledge about KB and considering cultural factors in designing family planning programs.

Keywords: *Family Knowledge, Attitude, Batak Culture*

PENDAHULUAN

Aspek kependudukan adalah elemen fundamental dalam pembangunan, karena penduduk tidak hanya merupakan aktor utama yang menyasar hasil pembangunan tetapi juga menikmati manfaat dari hasil tersebut. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kualitas penduduk melalui pemanfaatan berbagai sumber daya yang tersedia dan menciptakan keluarga kecil yang berkualitas. Upaya ini termasuk perencanaan kuantitas penduduk serta persebaran kependudukan yang merata. Menurut Lucas (2010), peningkatan kualitas penduduk dapat dicapai melalui upaya-upaya tersebut yang pada akhirnya mendukung pembangunan yang berkelanjutan.

Berdasarkan data Sensus Penduduk 2020, jumlah penduduk Indonesia tercatat mencapai 270,20 juta jiwa pada bulan September 2020. Sejak pelaksanaan Sensus Penduduk pertama pada tahun 1961, Indonesia mengalami pertumbuhan jumlah penduduk yang signifikan. Hasil Sensus Penduduk 2020 menunjukkan adanya penambahan sebanyak 32,56 juta jiwa dibandingkan dengan Sensus Penduduk 2010, dengan rata-rata penambahan tahunan sebesar 3,26 juta jiwa dan laju pertumbuhan sebesar 1,25% (BPS, 2020a). Peningkatan jumlah penduduk yang pesat ini menuntut perhatian serius dalam perencanaan pembangunan dan pengelolaan sumber daya.

Salah satu program pemerintah yang diandalkan untuk menekan laju pertumbuhan penduduk adalah Program Keluarga Berencana (KB). Program ini bertujuan langsung untuk mengurangi tingkat kelahiran melalui penggunaan alat kontrasepsi yang berkelanjutan. Keberhasilan program KB sangat penting karena akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan bangsa Indonesia. Sebagai kebijakan utama dalam pengendalian pertumbuhan penduduk, program KB juga mencakup pembinaan ketahanan keluarga dan peningkatan kesejahteraan keluarga, sehingga mendukung pencapaian keluarga kecil, bahagia, dan sejahtera (Anggraini, 2012). Program ini menjadi salah satu komponen krusial dalam mewujudkan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan.

Filosofi tradisional yang berkembang di banyak masyarakat Indonesia, khususnya dalam budaya tertentu, menyatakan bahwa memiliki banyak anak dianggap membawa banyak berkah. Filosofi ini mencerminkan keyakinan bahwa anak-anak adalah anugerah dan harapan yang menjadi tujuan utama dari sebuah perkawinan. Dalam konteks ini, setiap keluarga memiliki kebebasan untuk menentukan jumlah anak yang mereka inginkan, baik itu satu, dua, tiga, atau lebih, tergantung pada preferensi dan keadaan masing-masing. Keputusan ini sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan harapan yang dianut oleh orang tua. Mereka percaya bahwa pilihan untuk memiliki anak adalah sebuah keputusan yang berlandaskan pada keyakinan akan masa depan yang lebih baik, yang diperoleh melalui keberkahan yang diharapkan datang bersama dengan kehadiran anak-anak dalam keluarga (Haryono, 2011). Secara umum, jumlah anak yang diinginkan

oleh setiap keluarga bisa sangat bervariasi, dan setiap pilihan ini dianggap sebagai cerminan dari aspirasi serta kepercayaan mereka terhadap kehidupan yang lebih sejahtera.

Masyarakat dan kebudayaan merupakan dua elemen yang tidak dapat dipisahkan, di mana kebudayaan dianggap sebagai hasil karya manusia yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebudayaan ini kemudian berkembang menjadi bagian yang integral dari identitas masyarakat dan menjadi ciri khas yang membedakan mereka dari kelompok lainnya (Marduta, 2013). Kebudayaan tidak hanya dilihat sebagai sesuatu yang statis, tetapi juga sebagai sesuatu yang dinamis yang terus berkembang seiring dengan waktu dan perubahan zaman. Budaya tersebut terus menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan, tantangan baru, dan kebutuhan yang berkembang. Dalam konteks ini, kebudayaan dapat dianggap sebagai penentu utama dalam pembentukan nilai-nilai dan pandangan hidup masyarakat. Pengaruh kebudayaan sangat kuat dalam membentuk pola pikir dan sikap individu, termasuk dalam hal bagaimana mereka memandang keluarga, peran anak, serta harapan terhadap masa depan (Yoga, 2019). Hal ini menunjukkan betapa eratnya hubungan antara kebudayaan dan masyarakat, di mana keduanya saling mempengaruhi dan membentuk satu sama lain dalam perjalanan waktu.

Dalam budaya masyarakat Batak, dikenal adanya prinsip yang disebut dengan "3 H", yaitu Hagabeon, Hasangapon, dan Hamoraon. Prinsip ini digunakan sebagai tolok ukur untuk menentukan keberhasilan dan kesuksesan dalam hidup seseorang. Hagabeon mengacu pada kebahagiaan yang dicapai melalui banyaknya anak, yang dianggap sebagai sumber tenaga kerja dan produktivitas dalam keluarga. Hamoraon mengacu pada kekayaan yang dihasilkan dari kerja keras dan produktivitas yang dilakukan oleh anggota keluarga, sementara Hasangapon mengacu pada kehormatan yang diperoleh dari kekayaan dan prestasi yang dicapai. Bagi masyarakat Batak, prinsip Hagabeon adalah dasar untuk mencapai Hamoraon dan Hasangapon, di mana banyaknya anak dianggap sebagai modal awal untuk mencapai kekayaan dan pada akhirnya, kehormatan (Silaban, 2013). Dalam konteks ini, memiliki banyak anak dianggap sangat penting karena diyakini dapat meningkatkan produktivitas keluarga, yang pada gilirannya akan membawa kekayaan dan kehormatan. Namun, perubahan zaman dan pemikiran telah menyebabkan pergeseran pandangan ini, di mana kualitas anak sekarang lebih diutamakan daripada kuantitas, dengan fokus pada pendidikan dan keterampilan hidup.

Pandangan tradisional masyarakat Batak tentang pentingnya memiliki banyak anak mengalami perubahan signifikan dengan adanya program Keluarga Berencana (KB) yang diluncurkan oleh pemerintah. Program ini memainkan peran penting dalam mengubah pandangan masyarakat, dari yang semula berfokus pada jumlah anak menjadi lebih mengutamakan kualitas anak. Meskipun dalam tradisi Batak, memiliki banyak anak masih dianggap sebagai simbol kebahagiaan dan kemakmuran, namun kini semakin banyak keluarga yang menyadari pentingnya memberikan pendidikan dan keterampilan hidup kepada anak-anak mereka, bahkan jika jumlahnya tidak banyak. Program KB telah membantu mengarahkan masyarakat menuju pandangan yang lebih modern dan realistis, di mana kebahagiaan tidak hanya diukur dari banyaknya anak, tetapi juga dari kemampuan untuk mendidik mereka dengan baik agar bisa menyesuaikan diri dengan

perubahan zaman (BKKBN, 2012). Kebahagiaan keluarga kini lebih diidentikkan dengan kemampuan untuk menyeimbangkan antara tradisi dan pandangan hidup yang maju, di mana keberhasilan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari juga diukur dari kemampuan menyesuaikan diri dengan adat yang berlaku.

Jumlah anak yang dimiliki oleh ibu seringkali lebih dari dua dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah rendahnya pengetahuan dan sikap ibu terhadap program Keluarga Berencana (KB). Rendahnya pemahaman ini secara signifikan mempengaruhi pola pikir dan keputusan mereka dalam hal keluarga berencana (Ekarini, 2008). Pada masa lalu, informasi yang diterima oleh ibu-ibu mengenai program KB dari tenaga kesehatan sangat terbatas, berbeda dengan situasi saat ini di mana informasi lebih mudah diakses. Ketika program penyuluhan tentang KB dilakukan oleh petugas kesehatan, banyak ibu yang kurang memperhatikan karena mereka merasa bahwa topik tersebut tidak terlalu penting. Selain itu, penyuluhan sering kali dilakukan pada pagi hari, waktu di mana ibu-ibu biasanya sibuk dengan pekerjaan rumah tangga dan aktivitas bertani. Kesibukan ini membuat mereka merasa terganggu dan memilih untuk tidak menghadiri atau mendengarkan penyuluhan tersebut, sehingga pemahaman mereka tentang pentingnya program KB tidak berkembang dengan baik. Kondisi ini menciptakan hambatan dalam upaya pemerintah untuk menurunkan angka kelahiran dan meningkatkan kualitas hidup keluarga melalui pengendalian jumlah anak (Kadir & Sembiring, 2020).

Berdasarkan latar belakang ini, penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi bagaimana pengetahuan dan sikap terhadap program KB, bersama dengan prinsip budaya Batak 3H (Hagabeon, Hasangapon, Hamoraon), mempengaruhi jumlah anak yang dimiliki oleh ibu-ibu suku Batak yang berusia 45 tahun ke atas di Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan, pada tahun 2023. Prinsip 3H dalam budaya Batak sangat mempengaruhi pandangan hidup masyarakatnya, termasuk dalam hal keluarga berencana. Hagabeon, yang mengutamakan kebahagiaan melalui banyaknya anak, sering kali mendorong keluarga untuk memiliki lebih banyak anak dengan harapan meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan keluarga. Namun, dengan rendahnya pengetahuan dan sikap terhadap program KB, ibu-ibu di wilayah ini mungkin kurang menyadari manfaat dari memiliki keluarga dengan jumlah anak yang lebih sedikit namun berkualitas. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai bagaimana faktor-faktor budaya dan pengetahuan tentang KB mempengaruhi keputusan ibu dalam menentukan jumlah anak, yang pada akhirnya berimplikasi pada kesehatan dan kesejahteraan keluarga di komunitas Batak tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional dengan pendekatan potong lintang (cross-sectional). Dalam pendekatan ini, subjek penelitian diamati tanpa diberikan intervensi atau perlakuan tertentu, dan pengukuran dilakukan secara simultan antara variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini meliputi faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan dan sikap terhadap program Keluarga Berencana (KB), serta prinsip budaya Batak, yaitu prinsip 3H (Hagabeon, Hasangapon, Hamoraon). Sementara itu, variabel terikat yang diukur adalah jumlah anak yang dimiliki oleh keluarga suku Batak di Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan. Dengan menggunakan desain potong lintang, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan hubungan antara variabel bebas dan terikat pada saat yang bersamaan, tanpa memperkenalkan perubahan atau intervensi selama proses pengamatan.

Tabel 3.2 Aspek Pengukuran Variabel Independen dan Variabel Dependen

Variabel Independen	Defenisi Operasional	Parameter	Alat Ukur	Skala	Hasil Ukur
Pengetahuan responden tentang program KB	Segala sesuatu yang diketahui responden/ibu tentang Program KB	a. Defenisi program KB b. Tujuan program KB c. Sasaran program KB d. Ruang Lingkup program KB	Kuesioner	Ordinal	1. Baik : jika jumlah skor 5-10 2. Tidak Baik : jika jumlah skor < 5
Sikap responden tentang program KB	Respon atau keyakinan seseorang tentang program KB	Kesadaran ibu terhadap banyaknya anak lahir yang dimiliki responden pada saat penelitian/wawancara	Kuesioner	Ordinal	1. Positif: Jika jawaban mencapai jumlah sebanyak 25-40 2. Negatif: Jika jawaban dengan

					jumlah 10-24
Prinsip budaya Batak 3H	Suatu keyakinan responden bahwa nilai tertinggi dalam kehidupan adalah mencapai 3 H (Hagabeon, Hasangapon, Hamoraon)	a. Nilai anak positif b. Nilai Anak Negatif c. Nilai Keluarga besar d. Nilai Keluarga kecil	Kuesioner	Ordinal	1. Setuju : jika responden mendapat skor 38-60 2. Tidak Setuju : jika responden mendapat skor 15-37
Jumlah Anak	Banyaknya Anak Lahir yang dimiliki Responden Pada Saat Penelitian/Wawancara	Sesuai program pemerintah	Kuesioner	Ordinal	a. Baik jika ≤ 2 orang anak b. Kurang Baik: jika >2 orang anak

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari seluruh ibu berusia 45 tahun ke atas yang tinggal di Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan, dengan jumlah populasi sebanyak 642 orang. Sampel penelitian diambil dari populasi tersebut, dengan menghitung besar sampel menggunakan rumus untuk hipotesis satu populasi yang diusulkan oleh Lemeshow (1997), menghasilkan sampel sebanyak 72 orang. Proses analisis data dilakukan melalui dua tahapan utama. Pertama, analisis univariat yang digunakan untuk menyajikan distribusi frekuensi variabel bebas dalam bentuk tabel deskriptif, memberikan gambaran umum tentang karakteristik setiap variabel. Kedua, analisis bivariat dilakukan untuk mengevaluasi kekuatan dan arah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, guna memahami interaksi dan pengaruh yang terjadi antara faktor-faktor yang diteliti dalam konteks jumlah anak di keluarga suku Batak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Univariat

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh peneliti maka diperoleh gambaran umum responden di Kecamatan Baktiraja meliputi umur, pendidikan, pekerjaan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase
1	Umur	f	%
	45-52 tahun	28	38,9
	53-60 tahun	44	61,1
	Total	72	100,0
2	Pendidikan		
	SD dan SMP	9	12,5
	SMA Sederajat	45	62,5
	D3 dan S1	18	25,0
	Total	72	100,0
3	Pekerjaan		
	IRT dan Petani	45	62,5
	Wiraswasta	19	26,4
	PNS/Pensiunan	8	11,1
	Total	72	100,0
4	Sumber Informasi		
	Petugas Kesehatan	38	52,8
	TV, Radio	29	40,3
	Majalah, Surat kabar, Poster	5	6,9
	Total	72	100,0
5	Paritas		
	≤ 2	16	22,2
	> 2	56	77,8
	Total	72	100,0

Tabel 1. Menunjukkan penelitian ini melibatkan 72 responden dengan mayoritas berada dalam rentang usia 53-60 tahun (61,1%), sementara sisanya berusia 45-52 tahun (38,9%). Dari segi pendidikan, sebagian besar responden memiliki pendidikan setingkat SMA (62,5%), diikuti oleh yang berpendidikan D3 atau S1 (25%), dan sisanya hanya berpendidikan SD atau SMP (12,5%). Berdasarkan pekerjaan, mayoritas responden adalah ibu rumah tangga atau petani (62,5%), diikuti oleh wiraswasta (26,4%), dan sebagian kecil adalah PNS atau pensiunan (11,1%). Sumber informasi tentang program Keluarga Berencana (KB) yang paling banyak diakses oleh responden berasal dari petugas kesehatan (52,8%), diikuti oleh media elektronik seperti TV dan radio (40,3%), dan sisanya dari media cetak seperti majalah, surat kabar, atau poster (6,9%). Mengenai jumlah anak, mayoritas responden memiliki lebih dari dua anak (77,8%), sedangkan hanya 22,2% yang memiliki dua anak atau kurang.

B. Analisis Bivariat

1. Hubungan Pengetahuan Responden terhadap Jumlah Anak pada Suku Batak di Kecamatan Baktiraja Tahun 2023

Tabel 2 Tabulasi Silang berdasarkan Pengetahuan Responden terhadap Jumlah Anak di Kecamatan Baktiraja Tahun 2023

Pengetahuan	Jumlah Anak		JUMLAH	P value	OR (95% CI)
	≤ 2	> 2			

	f	%	f	%	f	%		
Baik	15	20,8	21	29,2	36	50,0	0,000	25,000
Tidak Baik	1	1,4	35	48,6	36	50,0		(3,076-203,195)

Hasil penelitian pada Tabel 2. menunjukkan hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang program Keluarga Berencana (KB) dengan jumlah anak yang dimiliki. Dari total 72 responden, 50% memiliki pengetahuan yang baik tentang program KB, dan dari kelompok ini, 20,8% memiliki dua anak atau kurang, sementara 29,2% memiliki lebih dari dua anak. Sebaliknya, di antara responden dengan pengetahuan yang kurang baik (50%), hanya 1,4% yang memiliki dua anak atau kurang, sedangkan 48,6% memiliki lebih dari dua anak. Analisis menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik memiliki peluang (Odds Ratio, OR) 25 kali lebih besar untuk memiliki dua anak atau kurang dibandingkan pengetahuan yang kurang baik, dengan nilai p yang signifikan (0,000) dan interval kepercayaan 95% (3,076-203,195). Pengetahuan yang baik tentang program Keluarga Berencana pada hakekatnya akan memengaruhi responden dalam menentukan jumlah anak untuk mensukseskan program pemerintah tentang keluarga sejahtera. Semakin tinggi tingkat pendidikan responden maka akan semakin tinggi pula kemampuan responden untuk menyerap pengetahuan dalam pendidikan non formal maupun formal, begitu juga sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan si ibu, maka semakin rendah pula kemampuan ibu untuk menyerap pengetahuan. (Notoatmodjo, 2010)

2. Hubungan Sikap Responden terhadap Jumlah Anak pada Suku Batak di Kecamatan Baktiraja

Tabel 3. Tabulasi Silang berdasarkan Sikap Responden terhadap Jumlah Anak di Kecamatan Baktiraja Tahun 2023

Sikap	Jumlah Anak				JUMLAH		P value	OR (95% CI)
	≤ 2		> 2		f	%		
	f	%	f	%				
Positif	13	18,1	15	20,8	28	38,9	0,000	11,8
Negatif	3	4,2	41	56,9	44	61,1		(2.957-47.446)

Pada Tabel 3. penelitian ini menemukan bahwa sikap ibu terhadap program Keluarga Berencana (KB) berhubungan signifikan dengan jumlah anak yang dimiliki. Dari total 72 responden, 38,9% memiliki sikap positif terhadap program KB, di mana 18,1% dari mereka memiliki dua anak atau kurang, sementara 20,8% memiliki lebih dari dua anak. Sebaliknya, di antara responden dengan sikap negatif terhadap program KB (61,1%), hanya 4,2% yang memiliki dua anak atau kurang, sedangkan 56,9% memiliki lebih dari dua anak. Analisis menunjukkan bahwa ibu dengan sikap positif memiliki peluang (Odds Ratio, OR) 11,8 kali lebih besar untuk memiliki dua anak atau kurang dibandingkan dengan ibu yang bersikap negatif, dengan nilai p yang signifikan (0,000) dan interval kepercayaan 95% (2,957-47,446). Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap tentang program KB terhadap jumlah anak merupakan hasil perubahan pada ibu dan mengalami perubahan terus menerus menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan dan tingkat kebudayaan tersebut. Salah satu faktor yang mempengaruhi sikap tentang program KB adalah sikap dalam penentuan jumlah anak. Putri, (2017). menyatakan bahwa sikap merupakan salah

satu faktor predisposisi, yaitu merupakan faktor yang mempermudah atau merintanginya terwujudnya suatu perilaku.

3. Hubungan Prinsip Budaya Batak 3 H Responden terhadap Jumlah Anak di Kecamatan Baktiraja Tahun 2023

Tabel 4. Tabulasi Silang berdasarkan Prinsip Budaya Batak 3H Responden dengan Penentuan Jumlah Anak di Kecamatan Baktiraja Tahun 2023

Prinsip Budaya Batak 3 H	Jumlah Anak				JUMLAH		P value	OR (95% CI)
	≤ 2		> 2		f	%		
	f	%	f	%				
Setuju	5	6,9	48	66,7	53	73,6	0.000	0,076
Tidak Setuju	11	15,3	8	11,1	19	26,4		(3,076-203,195)

Pada Tabel 4. hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip budaya Batak 3H (Hagabeon, Hasangapon, Hamoraon) berpengaruh signifikan terhadap jumlah anak yang dimiliki oleh ibu-ibu di masyarakat Batak. Dari 72 responden, mayoritas (73,6%) setuju dengan prinsip budaya ini, di mana 6,9% dari mereka memiliki dua anak atau kurang, sementara 66,7% memiliki lebih dari dua anak. Sebaliknya, di antara responden yang tidak setuju dengan prinsip 3H (26,4%), 15,3% memiliki dua anak atau kurang, dan hanya 11,1% yang memiliki lebih dari dua anak. Analisis menunjukkan bahwa ibu yang setuju dengan prinsip budaya Batak 3H memiliki peluang yang jauh lebih kecil (Odds Ratio, OR = 0,076) untuk memiliki dua anak atau kurang dibandingkan dengan mereka yang tidak setuju, dengan nilai p yang sangat signifikan (0,000) dan interval kepercayaan 95% (3,076-203,195). Responden dalam penelitian ini mayoritas menilai prinsip 3H sebagai puncak pencapaian tertinggi seseorang sebab dengan prinsip 3H yang dalam arti memiliki anak laki-laki dan perempuan dapat meningkatkan status keluarga, anak dapat membantu ekonomi orangtua dan anak butuh adik dan kakak. Pada umumnya, setiap keluarga butuh akan keluarga normal dalam dalam hal memiliki anak, walaupun juga harus mempertimbangkan berapa jumlah anak yang dibutuhkan. Dari pandangan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam mengambil keputusan tentang jumlah anak atau besar keluarga yang akan dimiliki seseorang akan dipengaruhi oleh daya guna (utility) yang diberikan oleh anak-anaknya (Aprilia, 2019).

C. Hasil Mutivariat

Tabel 4.12. Hasil Analisis Uji Regresi Logistik Berganda Pengaruh Pengetahuan dan Sikap tentang Program KB serta Prinsip Budaya Batak 3H terhadap Jumlah Anak pada Suku Batak di Kecamatan Baktiraja Kabupaten Humbang Hasundutan

	Variables in the Equation		
	B	Sig.	Exp (B)
Pengetahuan	2.722	.018	15.218
Sikap	1.996	.019	6.885

Prinsip Budaya Batak	-1.812	.021	.163
Constant	-3.187	.014	.041

-2 Log Likelihood=42.196 ; overallPercentage = 87.5%

Hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap, dan prinsip budaya Batak 3H secara signifikan mempengaruhi jumlah anak yang dimiliki. Variabel pengetahuan memiliki koefisien B sebesar 2,722 dengan nilai signifikansi 0,018, yang berarti bahwa ibu dengan pengetahuan baik tentang program Keluarga Berencana (KB) memiliki peluang 15,218 kali lebih besar untuk memiliki dua anak atau kurang dibandingkan dengan yang berpengetahuan kurang. Sikap juga berpengaruh signifikan, dengan koefisien B sebesar 1,996 dan nilai signifikansi 0,019, menunjukkan bahwa ibu dengan sikap positif memiliki peluang 6,885 kali lebih besar untuk memiliki jumlah anak yang lebih sedikit. Sebaliknya, prinsip budaya Batak 3H memiliki koefisien B negatif sebesar -1,812 dan nilai signifikansi 0,021, yang menunjukkan bahwa mereka yang setuju dengan prinsip ini cenderung memiliki lebih banyak anak, dengan peluang lebih kecil ($\text{Exp}(B) = 0,163$) untuk memiliki dua anak atau kurang. Model regresi ini memiliki nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ sebesar 42,196 dan mampu memprediksi dengan akurasi keseluruhan sebesar 87,5%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis statistik, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara pengetahuan dan sikap terhadap program Keluarga Berencana (KB) serta prinsip budaya Batak 3H (Hagabeon, Hasangapon, Hamoraon) terhadap jumlah anak yang dimiliki oleh masyarakat Batak di Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan, pada tahun 2023. Uji regresi logistik berganda menunjukkan bahwa pengetahuan tentang program KB merupakan variabel yang paling dominan mempengaruhi jumlah anak. Namun, hasil juga menunjukkan bahwa probabilitas memiliki lebih dari dua anak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar yang diteliti dalam penelitian ini, yang mengindikasikan perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi variabel-variabel lain yang berpengaruh.

SARAN

Saran yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah:

1. Metode cross-sectional yang digunakan dalam penelitian ini memiliki keterbatasan dalam menentukan hubungan sebab-akibat, karena data mengenai faktor risiko dan efeknya dikumpulkan secara bersamaan, sehingga sulit untuk memastikan urutan penyebab dan akibat. Sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut menggunakan metode penelitian yang berbeda.

2. Penggunaan sampel yang relatif terbatas dalam penelitian ini mungkin tidak sepenuhnya akurat dalam mewakili seluruh populasi di lokasi penelitian, yang dapat mempengaruhi generalisasi hasil penelitian. Untuk mengurangi potensi bias ini, peneliti telah mengambil jumlah sampel yang cukup besar dengan teknik pengambilan sampel secara acak.
3. Penelitian mengenai pengaruh pengetahuan dan sikap terhadap program KB serta prinsip budaya Batak 3H (Hagabeon, Hasangapon, Hamoraon) terhadap jumlah anak di Indonesia masih relatif sedikit, sehingga peneliti mengalami kesulitan dalam menemukan penelitian pembandingan dan keragaman variabel. Untuk mengatasi ini, peneliti disarankan untuk lebih banyak membaca literatur dan buku-buku terkait sosial budaya.
4. Kekurangan lain dalam penelitian ini adalah tidak mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi prinsip budaya Batak 3H terhadap jumlah anak, terutama dalam konteks seberapa kuat budaya tersebut masih melekat pada setiap responden.

DAFTAR PUSTAKA

<https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2021/01/21/1854/hasil-sensus-penduduk--sp2020--pada-september-2020-mencatat-jumlah-penduduk-sebesar-270-20-juta-jiwa-.html>

- Lucas, D. Pengantar Kependudukan. Gajah Mada University Press. Yogyakarta: 2010
- Anggraini Y. Pelayanan Keluarga Berencana. Cetaka Pertama. Bandung. Alfabet; 2012
- Notoadmodjo S. Pendidikan dan Ilmu Perilaku Kesehatan. Cetakan Pertama. Jakarta: Rineka Cipta; 2008
- Kadir, D., & Sembiring, J. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Minat Ibu Menggunakan KB IUD di Puskesmas Binjai Estate. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 10(03), 111-124.
- Putri, R. P. (2017). Perbandingan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Kontasepsi Intra Uterine Devices (Iud) Dan Kontrasepsi Implant Pada Wanita Usia Subur Di Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung.
- Aprilia, L. (2019). Pengaruh Pendapatan Jumlah Anggota Keluarga dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Rumah Tangga Miskin Kecamatan Anak Ratu Aji Kabupaten Lampung Tengah) (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Ekarini, S. M. B. (2008). *Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap partisipasi pria dalam keluarga berencana di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali* (Doctoral dissertation, Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro).
- Yoga, S. (2019). Perubahan sosial budaya masyarakat indonesia dan perkembangan teknologi komunikasi. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 24(1).